

Model Evaluasi Program Pendidikan Berbasis CIPP (Contex, Input, Process, Product) di Era Kurikulum Merdeka

Rahmat Hidayat Ibrahim¹, Rusdiana Navlia²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

E-mail: Ibrahimrahmathidayat056@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 01 , 2025

Revised November 07, 2025

Accepted November 09, 2025

Keywords:

Education Program

Evaluation, CIPP,

Independendent Curriculum

ABSTRACT

The CIPP model is an abbreviation of the initial letters of four words: Context, Input, Process, and Product. The four words mentioned in the CIPP abbreviation represent evaluation targets, which are none other than components of the process of a program activity. In other words, the CIPP model is an evaluation model that views the program being evaluated as a system. The method in this article is a literature study. The results of this article are the CIPP-Based Education Program Evaluation Model (Context, Input, Process, Product) in the Independent Curriculum Era. First, context in the evaluation of the CIPP-based Independent Learning Curriculum refers to a comprehensive understanding of the educational environment that influences the implementation of the curriculum. Second, in the context of curriculum evaluation, input refers to the various components used in the design and implementation of the curriculum. Input evaluation aims to assess the quality, relevance, and suitability of these components to the desired educational goals. Third, process evaluation aims to assess whether the implementation of the curriculum is in accordance with the planned strategy. This assessment includes learning activities carried out in the curriculum, identifying those responsible for its implementation, and determining the timeframe for curriculum completion. Fourthly, product evaluation is used to assess the extent to which a curriculum is successful in achieving previously set objectives.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 01 , 2025

Revised November 07, 2025

Accepted November 09, 2025

Keywords:

Evaluasi Program Pendidikan,

CIPP, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Model CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu Context, Input, Process, and Product. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Metode dalam artikel ini yaitu studi kepustakaan. Adapun hasil dari artikel ini yaitu Model Evaluasi Program Pendidikan Berbasis Cipp (Contex, Input, Process, Product) Di Era Kurikulum Merdeka yang pertama yaitu contex dalam evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar berbasis CIPP merujuk pada pemahaman menyeluruh mengenai lingkungan pendidikan yang mempengaruhi penerapan kurikulum tersebut. Yang kedua Dalam konteks evaluasi kurikulum, input mengacu pada berbagai komponen yang dipakai dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum. Evaluasi input bertujuan menilai kualitas, relevansi, dan kesesuaian komponen-komponen tersebut dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Yang ketiga Evaluasi proses bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan kurikulum sudah sesuai dengan strategi yang telah direncanakan.



Penilaian ini mencakup aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum, identifikasi orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya, dan penentuan waktu penyelesaian kurikulum. Yang keempat Evaluasi produk digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Rahmat Hidayat Ibrahim

Universitas Islam Negeri Madura

Email: ibrahimrahmathidayat056@gmail.com

Pendahuluan

Kurikulum merupakan pedoman yang digunakan untuk mengarahkan proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Kurikulum juga memberikan pengalaman yang dihadapi oleh siswa selama proses pembelajaran, sehingga kurikulum tersebut berupa beberapa mata kuliah. Kurikulum di tingkat pendidikan tinggi dibuat sendiri oleh para civitas akademika di institusi tersebut. Dalam merancang dan menyusun kurikulum, harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Adapun Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik mampu mendalami suatu konsep dan keterampilan yang memadai dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam Tujuan tersebut merupakan latar belakang diberlakukannya kurikulum merdeka itu sendiri di mana sebelumnya Indonesia cukup lama mengalami proses pembelajaran yang problematik. Berdasarkan studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia tidak mampu mengaplikasikan konsep matematika dasar ataupun kurang memahami bacaan-bacaan sederhana. Selain itu, studi tersebut menguak fakta bahwa terdapat problem pendidikan yang miris diberbagai pelosok

negeri ini (Syarif Hidayatullah, dkk, t.t: 89). Terkait dengan pengembangan Kurikulum Merdeka, tampak bahwa publik belum memahami landasan dan prosesproses di balik Kurikulum Merdeka, sehingga memunculkan perdebatan di publik terkait keterbukaan pengembangan kurikulum nasional ini (Din Wahyudin, 2024: 6).

Pedoman dan standar ini digunakan agar dalam membuat dan menggunakan kurikulum terdapat keselarasan. Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan standar dapat membantu mengarahkan dan mencegah kegiatan yang tidak sesuai dengan isi kurikulum. Kurikulum juga berperan sebagai pedoman yang wajib diikuti untuk memperbaiki pelaksanaan kurikulum yang tidak sesuai, serta sebagai sarana dalam membangun pengalaman dan kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi terhadap penerapan kurikulum tersebut (Akrimullah Mubai, 2021).

Melakukan model evaluasi program sangat penting di era kurikulum merdeka salah satunya model evaluasi program pendidikan berbasis CIPP. Penggunaan komponen dengan model CIPP sebagai landasan dalam mengevaluasi tidak selalu sama secara keseluruhan. Penelitian-penelitian tersebut bisa saja menggunakan beberapa komponen yang berbeda seperti beberapa literatur yang telah dianalisis. Secara garis besar penelitian sebelumnya



yang telah dianalisis ialah mengacu pada pendapat Stufflebeam. peneliti menjelaskan dan menjabarkan komponen yang digunakan untuk pedoman dalam pembuatan instrumen penelitian. Berikut beberapa komponen dalam model CIPP yang digunakan untuk evaluasi kurikulum.

Analisis penerapan model CIPP pertama pada penelitian yang dilakukan oleh Sirisup yang mengevaluasi kurikulum pada program di Klinik Psikologi. Penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi konteks dari kurikulum yang digunakan. ia menggunakan komponen dasar, fakta, masalah, proses pengembangan dan kesesuaian arah rancangan program. Penggunaan komponen konteks dalam evaluasi di Yildiz Teknik University terhadap kurikulum bahasa inggris berupa tingkat kenyamanan sebagai peningkatan kemampuan suatu program, tingkat kesulitan mata pelajaran, kualitas buku pelajaran, kebutuhan waktu, dan kecakapan memahami mahasiswa (Rovika Meisya dan Sukiman, 2023).

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu metode penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya (Rahmadi, 2011: 12). Tinjauan pustaka adalah bagian yang menggambarkan secara teoritis hal-hal yang terkait dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka tidak dibuat berdasarkan pemikiran atau penalaran peneliti sendiri, tetapi merupakan hasil pengumpulan dan penyusunan kembali informasi dari berbagai sumber kepustakaan. Yang penting dalam menulis tinjauan pustaka bukanlah panjangnya penjelasan, melainkan relevansi dan hubungannya dengan topik penelitian.

Secara definisi Tinjauan Pustaka atau Studi Literatur adalah proses membaca dan memahami penelitian atau pengetahuan

yang sudah dilakukan oleh para peneliti atau ahli sebelumnya. Kemudian, hasilnya ditulis secara teratur dan sistematis. Dengan melakukan Tinjauan Pustaka, kita bisa memahami lebih dalam tentang ilmu yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti atau dikembangkan. Untuk melakukan Tinjauan Pustaka, kita bisa menggunakan berbagai sumber seperti buku teks, jurnal ilmiah, serta hasil seminar atau konferensi yang terpercaya dan berkualitas.

Untuk mencari semua informasi yang ada agar bisa mengikuti perkembangan pengetahuan terbaru, serta mengevaluasi apakah informasi tersebut relevan, berkualitas, ada kontroversi, atau masih ada celah yang perlu diteliti. Dua hal terakhir ini akan menunjukkan di mana perlu dilakukan penelitian tambahan untuk mencoba menyelesaikan isu kontroversi atau mengisi celah tersebut. Fungsi dari pustaka dalam penelitian ini adalah menunjukkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan kita lakukan; dalam hal ini, juga diperlihatkan bagaimana penelitian tersebut menjawab permasalahan dan merancang metode yang digunakan. Selain itu, pustaka juga membantu memberikan gambaran tentang metoda dan teknik yang digunakan dalam penelitian dengan permasalahan yang sama atau serupa dengan penelitian yang kita hadapi. Pustaka juga mengungkapkan sumber data atau judul buku yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya (Leon Andretti Abdillah, 2021: 50-55).

Hasil

Teori yang tepat untuk diterapkan dalam artikel ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan mulai mengalami perubahan besar ketika metode ilmiah digunakan untuk mencari kebenaran dan pengetahuan. Upaya manusia melakukan penelitian dengan metode ilmiah mendorong percepatan perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat, sehingga menghasilkan peradaban manusia yang



semakin maju dan modern. Selain itu, beberapa bangsa yang aktif dalam melakukan penelitian berhasil meningkatkan kemuliaan dan kepribadian bangsanya sehingga menjadi bangsa yang maju dan ditakuti di dunia. Era sains dan teknologi yang terjadi saat ini tidak lepas dari kontribusi besar dari berbagai upaya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Rahmadi, 2011).

Pembahasan

Evaluasi Program Pendidikan Berbasis CIPP

Evaluasi adalah proses membandingkan hasil yang telah dicapai dari sebuah program dengan standar atau kriteria yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaan program, kriteria tersebut merujuk pada ukuran keberhasilan dalam menjalankan program tersebut, sedangkan yang dinilai adalah proses dan hasilnya. Tujuannya adalah untuk mengambil keputusan tentang masa depan program, seperti apakah program tersebut dilanjutkan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.

Ada beberapa model evaluasi program yang dibuat oleh para ahli dan bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Model evaluasi ini adalah desain yang dibuat oleh ahli evaluasi, biasanya dinamakan sesuai dengan pembuatnya atau tahapan evaluasinya. Evaluasi itu sendiri adalah kegiatan mengumpulkan data terkait objek yang dievaluasi, sebagai bahan untuk mengambil keputusan dalam menentukan langkah lanjutan dari suatu program (Darodjat dan Wahyudhiana M, 2015: 3-5).

Model CIPP adalah singkatan dari empat kata pertama, yaitu Context, Input, Process, dan Product. Keempat kata tersebut menjadi fokus evaluasi, yang merupakan bagian dari proses sebuah program. Dengan demikian, model CIPP adalah model evaluasi yang menganggap program sebagai sebuah sistem. Keunikan model ini adalah setiap jenis evaluasi menghubungkan dengan keputusan yang

diambil dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Kelebihan model CIPP adalah memberikan format evaluasi yang menyeluruh dalam setiap tahapan, yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan hasil. Model CIPP didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program, alat yang digunakan, serta prosedur pelaksanaan program. Dalam hal ini, Stufflebeam mengemukakan tujuan evaluasi sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi pilihan keputusan.
2. Membantu pihak yang terkait menilai dan meningkatkan manfaat program pendidikan atau objeknya.
3. Membantu pengembangan kebijakan dan program.

Ada Empat aspek dalam model CIPP, yaitu konteks, masukan, proses, dan hasil, membantu pengambil keputusan menjawab empat pertanyaan dasar, yaitu:

1. Apa yang harus dilakukan (What should we do?), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data penilaian kebutuhan untuk menentukan tujuan, prioritas, dan sasaran.
2. Bagaimana kita melaksanakannya (How should we do it?), yaitu dengan mengidentifikasi sumber daya dan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, termasuk informasi tentang program eksternal dan materi yang digunakan.
3. Apakah dikerjakan sesuai rencana (Are we doing it as planned?), yaitu memberikan informasi kepada pengambil keputusan mengenai sejauh mana program dilaksanakan sesuai rencana, konflik yang muncul, dukungan staf, semangat kerja, kekuatan dan



kelemahan materi, serta masalah anggaran.

4. Apakah berhasil (Did it work?), yaitu dengan mengukur hasil dan membandingkannya dengan hasil yang diharapkan. Dengan demikian, pengambil keputusan dapat menentukan apakah program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan (Rusydi Ananda dan Tien Rafida, 2017, 43-44)

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah cara pembelajaran yang memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Meskipun memiliki banyak kelebihan, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Kurikulum Merdeka juga menghadapi beberapa tantangan dan kekurangan yang perlu diperhatikan. Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan yaitu memfokuskan pada materi penting dan pengembangan kemampuan siswa, serta memberikan pembelajaran yang lebih dalam, relevan, dan interaktif. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam menilai hasil belajar siswa secara lebih menyeluruh. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dilakukan secara bersamaan, tetapi memberikan kemudahan bagi sekolah untuk menerapkannya sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing. Kementerian Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melakukan pengecekan kesiapan sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, dan banyak sekolah telah mendaftar dengan kategori mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Belajar, Pengembangan, dan Pembelajaran (2022)

merupakan bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mengatasi dampak pembelajaran selama masa pandemi dan memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk mengembangkan inovasi, belajar mandiri, serta berkreasi. Evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka akan dilakukan pada tahun 2024, dan hingga saat ini, pilihan implementasi kurikulum masih terbuka, yaitu bisa menggunakan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, atau Kurikulum Merdeka.

Ada beberapa manfaat dan kelebihan dari Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang lebih sesuai dengan individu, motivasi siswa meningkat, pengembangan keterampilan abad ke-21, guru lebih berdaya, mendorong kreativitas, mendorong kemandirian siswa, serta kurikulum yang relevan dan responsif terhadap perubahan. Salah satu alasan mengapa Kurikulum Merdeka dibutuhkan adalah karena bisa memberikan pembelajaran yang lebih individual. Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, minat yang beragam, dan bakat yang unik. Dengan Kurikulum Merdeka, guru bisa menyusun pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini bisa meningkatkan semangat belajar siswa, membantu mereka mengeksplorasi minat dan merangsang potensi mereka. Kurikulum Merdeka juga mendorong motivasi tinggi di kalangan siswa. Ketika siswa merasa punya kendali dalam proses belajar, mereka cenderung lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar. Mereka merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk siswa yang lebih mandiri. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga membantu pengembangan keterampilan penting untuk masa depan, seperti pemecahan masalah, kreativitas, kerja sama, berpikir kritis, dan kemampuan digital. Dengan lebih banyak fleksibilitas



dalam kurikulum, siswa bisa lebih fokus mengembangkan keterampilan tersebut, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum Merdeka juga memberdayakan guru sebagai pendidik yang lebih efektif. Dalam metode belajar tradisional, guru sering terikat pada kurikulum yang sangat ketat dan membebani. Dengan Kurikulum Merdeka, guru punya kebebasan lebih dalam memilih cara mengajar yang sesuai dengan siswa. Ini memungkinkan guru menjadi fasilitator belajar yang lebih baik, memahami kebutuhan setiap siswa, dan membuat pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong inovasi di dunia pendidikan. Dengan lebih banyak otonomi, sekolah bisa menciptakan program belajar yang menarik dan sesuai dengan budaya serta nilai lokal.

Hal ini bisa membuat siswa lebih tertarik belajar dan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik. Kurikulum merdeka juga penting karena membantu siswa menjadi lebih mandiri. Dalam pendekatan ini, siswa diberi tanggung jawab lebih besar dalam mengurus pembelajaran mereka sendiri. Mereka belajar mengatur waktu, menentukan tujuan, dan lebih aktif dalam proses belajar. Keterampilan ini sangat penting bagi keberhasilan dalam hidup pribadi dan pekerjaan. Kurikulum merdeka juga lebih mudah diubah sesuai dengan perkembangan dunia nyata. Karena dunia terus berubah, kurikulum yang fleksibel bisa lebih cepat menyesuaikan diri dengan perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan teknologi. Dengan demikian, siswa bisa memperoleh pendidikan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan saat ini (Dian Fitra, 2023: 153-154).

Model Evaluasi Program Pendidikan Berbasis CIPP (Context, Input, Process, Product) Di Era Kurikulum Merdeka

Konteks (Context) dalam evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar berbasis CIPP merujuk pada pemahaman menyeluruh

mengenai lingkungan pendidikan yang mempengaruhi penerapan kurikulum tersebut. Memahami konteks secara mendalam sangat penting dalam evaluasi kurikulum karena faktor-faktor tersebut dapat berdampak pada pelaksanaan dan keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan pemahaman yang baik tentang konteks, evaluasi dapat menghasilkan wawasan yang lebih akurat dan memberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas kurikulum. Komponen konteks bertujuan untuk menilai aspek-aspek yang berhubungan dengan kebutuhan sebelum program dilaksanakan.

Dalam konteks evaluasi kurikulum, input mengacu pada berbagai komponen yang dipakai dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum. Evaluasi input bertujuan menilai kualitas, relevansi, dan kesesuaian komponen-komponen tersebut dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Beberapa komponen input yang perlu dievaluasi meliputi panduan kurikulum, materi pembelajaran, metode pengajaran, sumber daya, dan pelatihan guru. Evaluasi proses bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan kurikulum sudah sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Penilaian ini mencakup aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum, identifikasi orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya, dan penentuan waktu penyelesaian kurikulum. Evaluasi proses ini dilakukan melalui analisis terhadap proses pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, tujuan dari evaluasi proses adalah untuk memberikan masukan kepada pengelola atau manajer beserta stafnya mengenai sejauh mana pelaksanaan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika terdapat bagian dari rencana awal yang perlu disesuaikan atau dikembangkan, evaluasi proses berperan sebagai panduan dalam melakukan perubahan tersebut. Di sisi lain, evaluasi proses berfungsi sebagai indikator



keberhasilan dalam menjalankan suatu perencanaan, sekaligus menyajikan catatan menyeluruh mengenai pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Evaluasi proses juga bertugas untuk menjelaskan bagaimana jalannya pelaksanaan program pendidikan karakter, yang mencakup partisipasi peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, materi yang digunakan, alat atau media pembelajaran, metode pelaksanaan, serta sistem penilaian yang diterapkan dalam program tersebut.

Evaluasi produk digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari evaluasi produk ini adalah untuk menilai sejauh mana program berhasil memenuhi kebutuhan sasaran. Evaluasi produk diperoleh dari analisis terhadap hasil implementasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka (Sheila Nabila dan Nadlir, 2025: 305-307).

Kesimpulan

Dari penjelasan artikel, dapat disimpulkan bahwa Model Evaluasi Program Pendidikan Berbasis Cipp (Context, Input, Process, Product) di Era Kurikulum Merdeka yang pertama yaitu context dalam evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar berbasis CIPP merujuk pada pemahaman menyeluruh mengenai lingkungan pendidikan yang mempengaruhi penerapan kurikulum tersebut. Yang kedua Dalam konteks evaluasi kurikulum, input mengacu pada berbagai komponen yang dipakai dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum. Evaluasi input bertujuan menilai kualitas, relevansi, dan kesesuaian komponen-komponen tersebut dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Yang ketiga Evaluasi proses bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan kurikulum sudah sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Penilaian ini mencakup aktivitas pembelajaran yang dilakukan

dalam kurikulum, identifikasi orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya, dan penentuan waktu penyelesaian kurikulum. Yang keempat Evaluasi produk digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Aditomo Anindito. (2024). *Kurikulum Merdeka*. Tim Kreatif Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 4.
- Ananda Rusydi dan Tien Rafida. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 43-44.
- Andreti Leon Abdillah. (2021). Metode Penelitian dan Analisis Data Compherensif. Kesambi: Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati, 50-55.
- Aziza meria. (2018). Ekstrakurikuler dalam mengembangkan diri peserta didik di lembaga pendidikan. *jurnal penelitian & pengabdian*, 6(2), 182.
- Darodjat dan Wahyudhiana M. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal ISLAMADINA*, 3-5.
- Fitra Dian. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*. 6(2), 153-154.
- Hidayatullah Syarif, dkk. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*. 9(2), 89. DOI : <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>
- Meysa Rovika dan Sukiman. (2023). Analisis Penggunaan Model CIPP Dalam Penerapan Evaluasi Kurikulum. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 10(3), 174.
- Mubai Akrimullah, dkk. (2021). Implementasi Model Cipp



Dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(4). 55.

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Nabila Sheila dan Nadlir. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal of Education Research*. 6(2), 305-307.

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari press, 32